

BAB I :

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah perkataan Allah yang diturunkan oleh Ruhul Amin ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah, dengan lafadz Bahasa arab beserta artinya. Agar menjadi hujjah bagi Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* bahwa dia adalah utusan Allah SWT. Menjadi undang-undang dasar bagi orang-orang yang mendapat petunjuk dengan petunjuk Allah. Dengan membaca Alquran itulah maka orang mendekatkan diri kepada Allah dan menyembahnya.¹ Kitab suci Alquran tidak akan mengalami perubahan, wahyu Allah tersebut akan berlaku sepanjang masa, karena seluruh isi Alquran itu berlaku abadi.

Ayat-ayat Alquran yang turun di Makkah, kebanyakan atau bahkan seluruhnya menerangkan tentang akidah Islamiyah yaitu *Wahdaniyyah* (Ke-Esaan Tuhan), keimanan pada para malaikat, para nabi dan hari akhir. Sedangkan ayat-ayat yang turun di Madinah, mengandung hukum-hukum Fiqh, aturan pemerintahan, aturan keluarga, dan aturan tentang hubungan antara orang-orang muslim dengan non-Muslim yang menyangkut perjanjian dan perdamaian.²

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Alquran bagi umat Islam memiliki banyak sekali manfaat, mulai dari manfaat bagi Fisik, Ilmu serta ruhani. Dalam

¹ Abdul Wahhab Khallaf, *ilmu Ushul Fikih*. Trans. Halimudin. Cet VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) 17.

² Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*. Alih Bahasa Saefullah Ma'shum dkk. Cet XVI, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), 100.

kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Alquran baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan Alquran secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.³

Macam interaksi dengan Alquran banyak sekali ragamnya, mulai dari yang paling sederhana, yaitu membacanya, kemudian berkembang menjadi beberapa macam interaksi dalam bentuk lain. Seperti mempelajari ilmu-ilmu Alquran, memahami Alquran secara parsial hingga mendetail, dijadikan sebagai perantara penyembuhan, mengiramakan bacaan Alquran, menafsirkan Alquran, menjadikan beberapa ayat sebagai zikir wajib, menentukan hukum berdasarkan Alquran, perlombaan-perlombaan bertemakan Alquran dan lain sebagainya.

Bentuk interaksi seorang muslim dengan al-Quran di tempat lain, ada yang dijadikan sebagai motivator hidup. Ketika kesulitan hidup melanda tidak jarang diambil satu ayat yang termaktub dalam QS. Al-Insyirah: 5-6 (*Fa inna ma'a al-'usri yusra. Inna ma'a al-'usri yusra*) sebagai ayat yang dapat memotivasi diri bahwa kesulitan yang sedang dihadapi tidak selamanya, karena pertolongan Allah pasti tiba bagi sesiapa yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Dan ayat *Inna Allah ma'a as-shabirin* acapkali dilantunkan seketika merasa dizhalimi oleh rekan kerja atau teman seperjuangan. Tidak jarang juga sejumlah ayat atau surah dijadikan sebagai 'alat pemanggil' rezeki, mendatangkan kemuliaan serta berkah bagi yang membacanya, yakni surah *al- Waqi'ah*. Surah ini senantiasa

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press cet II, 2015), 103.

dilantunkan pada waktu tertentu, dengan jumlah dan tujuan tertentu. Ini merupakan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respon interaksi seorang individu dan kelompok muslim dengan al-Quran.⁴

Cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan suburkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Ia dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat yang salah satu cerninannya adalah kesejahteraan lahiriah.⁵

Fenomena interaksi atau model “Pembacaan” masyarakat muslim terhadap Alquran dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio kultural, apresiasi dan respon umat islam terhadap Alquran memang sangat dipengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Nah berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran itulah yang disebut dengan *Living Quran*.⁶

Memang bagi kamu muslimin, Alquran selain dianggap sebagai kitab suci, meminjam istilah W.C Canwell Smith, Juga merupakan kitab petunjuk. Itulah sebabnya ia selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Dari sini dapat dimengerti jika kemudian kajian terhadap Alquran lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat Alquran (tafsir) daripada yang lain. Kalaupun ada

⁴ Syahrul Rahman, “Living Quran:Studi Kasus Pembacaan *Al-Ma'tsurat* Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu,” *Jurnal Syahadah*, Vol. IV, No. 2, Oktober (2016) 51.

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan cet XII, 1996), 242.

⁶ Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 104

kajian-kajian selain tafsir, biasanya dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan kajian tafsir ini. Misalnya, Kajian tentang ilmu *qira'at*, *naskh-mansukh*, *munasabah*, *asbab an-Nuzul*, sejarah kodifikasi Alquran dan lain sebagainya.⁷

Perkembangan kajian ini kemudian dikenal dengan istilah *Living Quran*. *Living Quran* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu⁸ Interaksi dengan Alquran pada era kontemporer ini, tidak dapat dilepaskan dari berbagai kegiatan sehari-hari, dengan berbagai kepentingan yang ada. Mulai dari masalah ekonomi, budaya, sosial, bahkan politik.

Salah satu tradisi yang diterapkan masyarakat kelurahan Cipadung Kulon dan Cipadung Kidul kecamatan Panyileukan dalam menghidupkan teks-teks Alquran ialah dengan pembacaan *Al-Ma'tsurat*. Dari sisi bahasa, *Al-Ma'tsurat* merupakan bentuk plural dari *al-ma'tsur*, seakar dengan kata *atsar*, sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan dari hadis Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasallam* dan dari sahabat. Sebagian ulama ada yang menganggap perkataan *tabi'in* termasuk bahagian dari *atsar*.⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan *Al-Ma'tsurat* di sini merupakan kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam*.

⁷ Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 105

⁸ Didi Junaedi, "Living Quran : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur-'an", *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4.2 (2015), 169–190.

⁹ Fahd Abdurrahman Ibn Sulaiman ar-Rumy, *Buhus fi Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu*, (Riyadh: Maktabah at-Taubah, 1420 H), 71.

Beberapa masyarakat Kecamatan Panyileukan yang beragama Islam terbiasa untuk melakukan pembacaan *Al-Ma'tsurat* pada pagi dan petang hari. *Al-Ma'tsurat* yang berkembang di tengah masyarakat terbagi menjadi dua bagian, Pertama *Al-Ma'tsurat al-kubra*, jumlah ayat dan doanya lebih banyak dibandingkan dengan *Al-Ma'tsurat al-sughra* yang tersusun lebih sedikit. Di antara ayat al-Quran yang termaktub dalam *Al-Ma'tsurat al-sughro* adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|--------------|
| ~ Al-Fatihah | ~ Al-Ikhlash |
| ~ Al-Baqarah; 1-5 | ~ Al-Falaq |
| ~ Al-Baqarah: 255-257 | ~ An-Nas |
| ~ Al-Baqarah: 284-286 | |

Hal ini menarik untuk dikaji bagaimana sejumlah masyarakat yang sudah mengambil bagian atau sudah men-*dawam*-kan amalan ini mau bertahan di tengah kesibukan aktivitas rutinitas yang cukup padat. Meskipun secara lahir, meluangkan waktu khusus untuk membaca wirid telah mempersempit waktu untuk melakukan tugas lainnya.¹⁰ Dan pembacaan ini dapat dilakukan secara bersama-sama atau dilakukan secara individu.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa tertarik untuk menuliskan sebuah laporan mengenai tradisi masyarakat kecamatan Panyileukan yang mencoba membiasakan pembacaan *Al-Ma'tsurat* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis akan menuangkan penelitian ini ke dalam sebuah judul : **(TRADISI PEMBACAAN *AL-MA'TSURAT* DI MASYARAKAT KECAMATAN PANYILEUKAN KOTA BANDUNG).**

¹⁰ Rahman, "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan *Al-Ma'tsurat* Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," 64

B. Rumusan Masalah

Sesuai pemaparan latar belakang diatas, yaitu mengenai pembacaan *Al-Ma'tsurat* oleh masyarakat di kecamatan Panyileukan berdasarkan Alquran maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi dasar dalam tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Kecamatan Panyileukan?
2. Bagaimana praktik zikir *Al-Ma'tsurat* masyarakat kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?
3. Apa manfaat umum dan khusus pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari latarbelakang, batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Mengetahui dasar dalam tradisi *zikir Al-Ma'tsurat* di Kecamatan Panyileukan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik zikir *Al-Ma'tsurat* masyarakat kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.
3. Mengetahui manfaat umum dan khusus pembacaan *Al-Ma'tsurat* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

- a. Aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Quran*, sehingga hasil dari penelitian ini dapat berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural di masyarakat Muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan Al-Quran.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang *model of view* masyarakat yang memiliki kegemaran membaca *zikir Al-Ma'tsurat* sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan merujuk kepada aktivitas pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran, dan penelitian ini tergolong dalam penelitian baru dalam Ilmu Alquran dan tafsir. Oleh sebab itu, maka penelitian ini lebih banyak merujuk kepada jurnal-jurnal serta skripsi-skripsi yang terlebih dahulu meneliti tentang *Living Quran*, Seperti yang ditulis oleh Syahrul rahman yang berjudul “*Living Quran: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*” dalam Jurnal Syahadah 2017 halaman 49 – 72.

Penulis juga merujuk salah satu jurnal yang digunakan sebagai referensi ialah *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015): 147-167, dengan salah satu judul “*Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadis*” yang ditulis oleh Muhammad Ali, Dosen Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Skripsi yang dijadikan rujukan, salah satunya dari mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik jurusan Ilmu Sosial Tahun 2016 yang berjudul “*Living Quran dan Kultur Modern (Studi Mengenai Pemaknaan Alquran bagi Umat Islam Masa Kini di Kecamatan Wonocolo Surabaya)*”).

Penelitian Berkaitan dengan *Al-Ma'tsurat* itu sendiri sudah ada yang meneliti, namun hanya meneliti kualitas hadis-hadis yang termuat dalam *Al-Ma'tsurat*. penulis merujuk kepada skripsi alumni mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2008, jurusan Tafsir Hadis dengan judul *Kualitas Hadis Doa dan Zikir Pagi Petang dalam Al-Ma'tsurat Al-Shugra Karya Hasan Al-Banna* yang ditulis pada tahun 2013 oleh Aswin. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang kualitas hadis-hadis yang digunakan oleh Hasan Al-Banna dalam menyusun kitab *Al-Ma'tsurat* dengan metode takhrij hadis.

Wawasan Alquran tentang zikir dan Do'a karya M. Quraish Shihab. Literatur ini lebih menekankan substansi zikir, bacaan, media dan dampak zikir dalam kehidupan dan membahas tentang fungsi do'a dan zikir dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang *Al-Ma'tsurat* yang berjudul *Konsep Wirid Qur'ani (Studi atas Kitab Al-Ma'tsurat karya Hasan Al-Banna)* yang ditulis oleh Fousiah Dwi Astuti. Skripsi ini lebih menekankan kepada penjabaran isi konten dari kitab *Al-Ma'tsurat* serta pemaparan konsep zikir Hasan Al Banna.

E. Kerangka Teori

Perhatian umat manusia –muslim dan non-muslim- terhadap al-Quran tidak pernah putus, beragam kajian senantiasa dihasilkan dari kitab samawi yang sudah 15 abad berada di tengah umat manusia. Banyak aspek yang patut digali dalam al-Quran, mulai dari sisi linguistik, historis penulisan, penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasallam.*, sisi isyarat ilmiah yang tersirat dalam ayat-ayat al-Quran, dan sudut pandang lainnya. Fokus kajian al-Quran sejauh ini lebih menitikberatkan penelitian teks al-Quran (*Ma fi al-Quran*), dan juga menyinggung seputar disiplin keilmuan yang mengantar peneliti memahami kandungan al-Quran (*Ma haula al-Quran*) berupa ilmu Makkiyah dan Madaniyah, ilmu Rasm Utsmany, ilmu asbab an-Nuzul, dan sejumlah ilmu lainnya yang terlingkup di bawah kajian ulum al-Quran.

Ranah kajian al-Quran dewasa ini tidak lagi berfokus pada dua *ma fi al-Quran* dan *ma haula al-Quran* saja, akan tetapi sudah berkembang pada wilayah hubungan antara al-Quran dan masyarakat Islam serta bagaimana al-Quran itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Quran*). Dengan kata lain, kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial yang berkembang dalam merespon kehadiran al-Quran dalam wilayah geografi tertentu dan waktu tertentu pula.¹¹

Pengertian dari sisi linguistik, kata *Living Quran* terdiri dari dua suku kata yang berbeda, *living* diartikan dengan hidup dan kata Quran merupakan

¹¹ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Pendekatan Living Quran” , *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) , 39.

wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf. Sederhananya, *living Quran*, dapat diartikan dengan teks ayat al-Quran yang hidup di tengah masyarakat.

Kajian *Living Quran* mengandung makna menjadikan ayat al-Quran sebagai teks yang hidup, bukan teks yang mati. Dalam kaitan ini, fokus pembahasan *Living Quran* ini adalah ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi di tengah masyarakat. Adapun perdebatan seputar otentisitas al-Quran, perbedaan metode, kaidah, corak penafsiran tidak terlalu dirisaukan dalam kajian ini. Penelitian lebih fokus pada peran praktis al-Quran dalam sikap, aktivitas individu atau masyarakat umum, serta membahas pemahaman sekelompok masyarakat terhadap ayat al-Quran bukan penafsiran ayat al-Quran.¹²

Penulis mencoba menggunakan teori yang ditawarkan oleh Max Weber dalam mengkaji tradisi pembacaan *Al-Ma'tsurat* di kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Teori tindakan sosial yang diusung oleh Max Weber sedikit berbeda, dia mengklasifikasikan tipe tindakan sosial ke dalam empat jenis. *Pertama*, Rasional Instrumental, yaitu tindakan sosial yang dilaksanakan dengan pertimbangan tertentu antara usaha, manfaat dan tujuan yang ingin didapat oleh orang tersebut. *Kedua*, Rasional Berorientasikan Nilai. Rasional berorientasikan nilai adalah tindakan sosial yang mempertimbangkan manfaatnya, tapi tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu diperhitungkan, yang jelas tindakan tersebut dinilai baik dan benar oleh masyarakat (kelompok) sekitarnya. *Ketiga*, tindakan Afektif, tindakan ini didominasi oleh perasaan atau emosi. *Keempat*, Tindakan

¹² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv

Tradisional, adalah tindakan yang dilakukan dibawah pengaruh adat dan kebiasaan.¹³

Penulis juga berkesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Penyileukan merupakan sebuah kebiasaan unik pada komunitas tersebut, sehingga memunculkan sebuah kebudayaan baru khusus bagi mereka.

Koentjaraningrat berkesimpulan bahwa C. Kluckhohn merumuskan kerangka tentang unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia terbagi menjadi tujuh unsur. Adapun ketujuh unsur tersebut ialah : Bahasa, Sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.¹⁴ Penulis hanya akan mengambil tiga unsur saja, yaitu : Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, dan Sistem Religi.

1. Sistem Pengetahuan, suatu sistem yang mengatur bagaimana memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna.
2. Organisasi Sosial. Dalam tiap masyarakat, kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari.¹⁵

¹³ Vitri Nurawalin, *Pembacaan Alquran Dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), 9-10.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cet VIII 1990), 203

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. 366

3. Sistem religi. Sistem religi mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang tuhan, dewa dewa, roh roh, neraka, sorga, dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.¹⁶

Teori-teori di atas kebudayaan merupakan pembeda antara manusia dan hewan, setiap manusia memiliki budaya tersendiri, terlebih dalam menerapkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya masyarakat Panyileukan, mempunyai cara tersendiri dalam menghidupkan ayat-ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sugiyono¹⁷ menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Jika kita sepakat bahwa fenomena *Living Quran* merupakan fenomena sosial, maka model metode penelitian yang dipakai adalah model penelitian sosial. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. 204

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 6

meneliti fenomena *Living Quran*.¹⁸ Termasuk penelitian terhadap pembacaan zikir *Al-Ma'tsurat* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Panyileukan.

Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komprehensif.¹⁹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai pembacaan *Al-Ma'tsurat* di Kecamatan Panyileukan ini, akan difokuskan pada dua kelurahan yang berada di Kecamatan Panyileukan yaitu kelurahan Cipadung Kulon dan Kelurahan Cipadung Kidul. Pengambilan subjek pada dua kelurahan tersebut berdasarkan beberapa hal. *Pertama*, Cipadung Kulon berada pada wilayah utara, dan Cipadung Kidul berada di wilayah selatan, sehingga diharapkan pengambilan data akan mewakili kecamatan Panyileukan. *Kedua*, penduduk kedua kelurahan tersebut banyak dihuni oleh para pendatang, sehingga diyakini ada pengaruh terhadap budaya dari pendatang dalam berbagai aspek. *Ketiga*, terdapat kedekatan secara geografis. Peneliti memiliki kedekatan dengan lokasi penelitian karena peneliti tinggal di wilayah Bandung khususnya Kecamatan Panyileukan, sehingga memungkinkan bagi peneliti lebih memahami kondisi Kecamatan tersebut. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini

¹⁸ Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. 110

¹⁹ Wiratman Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: PustakabaruPress, 2014), 19.

akan mampu menjelaskan lebih dalam realita yang terjadi di Kecamatan Panyileukan. Secara teknis, faktor keadaan geografis ini juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

3. Subjek Penelitian

Sasaran penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang sering membaca zikir *Al-Ma'tsurat* yang berdomisili di Kecamatan Panyileukan, yang menjadi subjek utama ialah Tokoh Agama di Panyileukan yang mendawamkan Zikir *Al-Ma'tsurat*.

Penulis juga akan meneliti warga yang bekerja di beberapa bidang yang berbeda, serta tokoh masyarakat, seperti ketua DKM. Dari kalangan pendidikan pun akan dicoba untuk diteliti, misalnya mahasiswa yang sudah biasa membaca *Al-Ma'tsurat*, serta santri-santri yang telah membiasakan membaca *Al-Ma'tsurat* ini.

Perlu juga meneliti masyarakat yang tidak membiasakan membaca *Al-Ma'tsurat*, untuk mengetahui sisi eksternal, dan pengaruh dari pembacaan *Al-Ma'tsurat* di kecamatan Panyuileukan. Bagaimanapun masyarakat memiliki penilaian tersendiri terhadap *Al-Ma'tsurat* ini, serta terhadap orang-orang yang sering membaca *Al-Ma'tsurat* ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam mengenai suatu konsep tradisi, dan mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam tradisi tersebut, maka teknik pengumpulan data yang tepat ialah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)²⁰

Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dengan informan. Seperti yang dijelaskan, data yang diperoleh dengan teknik wawancara adalah dengan menanyakan sesuatu kepada informan. Sudah jelas, keterangan tersebut diperoleh berdasarkan apa yang diketahui dan yang ingin diberikan oleh informan, baik tentang suatu fakta, suatu kepercayaan, suatu standar, suatu alasan, dan sebagainya²¹

b. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data jika observasi tersebut mempunyai kriteria berikut²² :

- Observasi digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis;
- Observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan;

²⁰ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet IX 2014), 170.

²¹ Nazir, *Metode Penelitian*, 173.

²² Nazir, *Metode Penelitian*, 154.

- Observasi tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan preposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja;
- Observasi dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan realibilitas.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.²³

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang digunakan Moustakas (Dalam Awang, 2006:111). Adapun langkah-langkahnya.²⁴

- a. Membaca ulang seluruh deskripsi hasil pembelajaran di lapangan (observasi-aktif dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian;
- b. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (hasil observasi – aktif dan dokumentasi), lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali menentukan sesuatu yang tidak relevan;
- c. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi (dari hasil wawancara) secara berulang ulang dan mengelaborasi makna masing-masing.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet XV, 2013), 274

²⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, 129

- d. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada;
 - e. Mensistesisakan dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi) kedalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.
6. Sistematika Pembahasan

Penulis berusaha membuat sistematika khusus dengan cara mengelompokkan berdasarkan kesamaan dan hubungan yang berkaitan dengan masalah yang ada, untuk memudahkan penelitian tentang pembacaan zikir *Al-Ma'tsurat* di kecamatan Panyileukan, kota Bandung ini. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab utama, dan setiap bab akan disusun kembali dengan sub bab – sub bab.

Bab Pertama berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, pemaparan singkat lokasi penelitian, menjelaskan subjek penelitian. Tujuan bab ini adalah untuk mengetahui hal-hal teknis seputar penulisan skripsi ini sehingga dapat melihat secara jelas akan kevalidan data yang ditampilkan penulis.

Bab kedua, merupakan pemaparan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, disini akan dipaparkan tentang *living Quran*, Teori Kebudayaan Kluckhohn, serta teori tindakan sosial Max Weber, penjelasan tentang *Al-Ma'tsurat*, serta kedudukan zikir pagi dan petang.

Bab ketiga, diawali dengan penjelasan konsisi umum Kecamatan Panyileukan, kemudian pemaparan hasil penelitian yang dilakukan penulis dalam

hal ini tentang Praktek Zikir *Al-Ma'tsurat* oleh sebagian masyarakat kecamatan Panyileukan, berupa hasil wawancara, observasi serta pengamatan dokumen yang berkaitan dengan penelitaian ini.

Bab Keempat ialah penutup dari serangkaian pemaparan dari skripsi ini, berupa kesimpulan serta hal-hal yang harus dikomentari dengan singkat tentang hasil penelitian dan pemaparan skripsi ini.

